

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER

Feby Armelia Putri, Sesilia Monika, & Ninawati

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Abstract

The concept of self is how individuals perceive or judge him, an assessment of confidence in himself, psychologically or socially good physical characteristics, or capabilities. The formation of self-concept can be positive or negative direction. While the achievement motivation is the impetus that exist within the individual's success and aims to successfully achieve a feat. Someone underachievers is someone who sees himself as a person who is less adequate than in others. Someone underachievers tend to express more feelings of negative self compared with someone who has high academic achievement. The aim of this research to determine the relationship of self-concept and achievement motivation in students acceleration and regular students. Research conducted at SMA N XYZ in the city of Serang Banten. The subjects of this research were 96 students in class XI, ie 32 on the acceleration students and 64 regular students. retrieval techniques using non-probability sampling (convenience). Methods of data collection using a scale of self-concept and achievement motivation. Spearman correlation analysis result there is a significant relationship between self-concept and achievement motivation $r = 0.556$ and $p = 0.000$, thus it can be concluded that there is a relationship self-concept and achievement motivation in students acceleration and regular students.

Keywords: Self-concept, achievement motivation, Student acceleration, regular student

Pendahuluan

Dalam pencapaian suatu prestasi

Feby Armelia Putri adalah alumni Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta. Sesilia Monika dan Ninawati adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta. Korespondensi artikel ini dialamatkan ke e-mail febyarmelia90@yahoo.co.id

penting adanya motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada dalam diri individu untuk bertingkah laku untuk mencapai suatu tujuan, dalam hal ini adalah meraih prestasi setinggi mungkin. Seperti yang diungkapkan oleh McClelland (dikutip dalam Robin, 2000) bahwa

motivasi berprestasi merupakan refleksi dari dorongan akan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah, seseorang yang kebutuhan berprestasinya tinggi cenderung untuk mengambil risiko dalam mengerjakan tugasnya, dan selalu berkeinginan untuk mencapai suatu prestasi yang lebih tinggi.

Suatu prestasi berkaitan erat dengan apa yang ada di dalam diri seseorang, seperti kemampuan yang dimilikinya, bagaimana seseorang memandang dirinya, dan juga lingkungannya serta keinginan untuk berprestasi.

Akselerasi merupakan program khusus yang memungkinkan siswa berbakat untuk maju sesuai dengan kecepatan belajarnya, meskipun itu berarti naik ke tingkat yang lebih tinggi sebelum waktu normal. Siswa berbakat (akselerasi) memiliki

karakteristik seperti mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendirim berpikir kritis juga terhadap dirinya sendiri, senang mencoba hal-hal baru, senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah serta tidak cepat puas dengan prestasinya.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu, mengkaji mengenai hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa akselerasi dan siswa reguler.

Kajian Pustaka

Konsep Diri

Fitts (dikutip dalam Agustiani, 2006) bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri adalah bagaimana seseorang mengamati dirinya, memahami dirinya dan

mempersiapkan apa yang dialami individu yang bersangkutan. Konsep diri merupakan kerangka acuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan yang memengaruhi tingkah laku. Pengalaman-pengalaman individu juga memengaruhi dalam pembentukan konsep diri.

Konsep diri mempunyai peranan yang penting dalam kepribadian sebagai kecenderungan seseorang dalam bertindak laku serta bagaimana individu bertindak. Roger (dikutip dalam Muktar, 2001) melihat konsep diri sebagai kepemilikan seseorang berdasarkan realitas diri dan idealisme diri. Realitas diri dipandang dari pengalaman atau keputusannya sendiri, sedangkan idealisme diri berangkat dari satu pemikiran tentang bagaimana seseorang menjadi dirinya sendiri

atau bagaimana idealnya dirinya itu dapat hidup.

Jika dikaitkan oleh para siswa, maka siswa yang memiliki konsep diri adalah siswa yang dapat memanfaatkan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri dan lingkungannya untuk dapat mengembangkan persepsi positif pada dirinya sendiri.

Dalam hal ini konsep diri dapat berupa konsep diri positif juga konsep diri negatif. Di mana jika seseorang dalam hal ini siswa mempunyai konsep diri yang positif akan menghasilkan suatu pandangan yang positif pula tentang dirinya dan kemampuan yang dimiliki, sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif lebih cenderung memandang dirinya negatif dan tidak mampu memperbaiki diri serta tidak dapat

mengetahui dengan baik kemampuan yang dimiliki.

Dimensi Konsep Diri

Konsep diri sebagai hal yang penting dari kepribadian individu, bukan merupakan suatu hal tunggal yang hanya terdiri dari satu unsur melainkan terdiri dari berbagai komponen yang saling melengkapi satu sama lain.

Robinson dan Shaver (dikutip dalam Rahyati, 1992) memandang konsep diri sebagai konstruk yang utuh dan majemuk, meliputi dimensi internal dan eksternal. Setiap dimensi memiliki beberapa komponen yang saling berhubungan, baik antar komponen dalam dimensi yang bersangkutan, maupun dengan komponen dimensi lain. Dalam dimensi internal individu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, perilaku dirinya serta kepuasan

dirinya. Pada dimensi eksternal individu menilai dirinya sendiri melalui hubungan dan aktivitas sosialnya serta hal-hal lain yang berasal dari luar individu.

Dimensi internal merupakan pengamatan individu terhadap keseluruhan penghayatan dirinya sebagai satu kesatuan yang utuh dan dinamis dalam melakukan pengamatan dan penilaian terhadap identitas diri. Dimensi internal mencakup tiga aspek, yaitu (a) diri identitas, (b) diri perilaku, dan (c) diri penilai (Robinson & Shaver dikutip dalam Rahyati, 1992).

Motivasi Berprestasi

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi pada diri seseorang. McClelland (dikutip dalam Bernstein, 1998) mengatakan bahwa cara orangtua dalam mendidik anak sangat

berpengaruh terhadap motivasi berprestasi yang dimiliki oleh anak. McClelland (dikutip dalam Bernstein, 1998) mengungkapkan bahwa orangtua yang memiliki anak yang motivasi berprestasinya tinggi adalah orangtua yang memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha pada tugas-tugas yang sulit, selalu memberikan pujian atau hadiah ketika anak telah menyelesaikan suatu tugas, mendorong anak untuk menemukan cara terbaik dalam mendapatkan kesuksesan dan melarang anak untuk selalu mengeluh tentang kegagalan serta menyarankan anaknya untuk menyelesaikan sesuatu yang menantang.

Selanjutnya, Fernald dan Fernald (2000) mengungkapkan terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bagi seseorang, yaitu (a) pengaruh

keluarga dan kebudayaan (*family and cultural influences*), (b) peranan dari konsep diri (*role of self concept*), (c) pengaruh dari peran jenis kelamin (*influences of sex roles*), (d) pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*).

Pertama, pengaruh keluarga dan kebudayaan (*family and cultural influences*) yaitu besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi berprestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu negara seperti cerita rakyat sering mengandung tema berprestasi yang dapat meningkatkan semangat warga negaranya. Kedua adalah peranan dari konsep diri (*role of self concept*), konsep diri merupakan

bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.

Ketiga, pengaruh dari peran jenis kelamin (*influences of sex roles*), prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara para pria. Motivasi berprestasi wanita lebih berubah-ubah dibandingkan dengan pria, hal ini dapat dilihat bahwa wanita yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tidak selalu menetapkan tujuan yang menantang ketika dirinya diberikan pilihan dan juga para wanita tidak selalu bertahan ketika menghadapi kegagalan. Keempat adalah pengakuan dan prestasi (*recognition and*

achievement) ketika individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain (Fernald & Fernald, 2000).

Sekolah dengan Program Reguler

Program reguler adalah suatu program pendidikan nasional yang penyelenggaraannya pendidikannya bersifat massal atau berorientasi pada kualitas atau jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah (Latifah dikutip dalam Hawadi, 2004). Sebagai pendidikan nasional, program reguler dirancang, dilaksanakan dan dikembangkan untuk ikut berusaha mencapai tujuan nasional.

Sekolah dengan Program Akselerasi

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar tahun 2003 yang

menjelaskan bahwa program percepatan (akselerasi) adalah pemberian pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki siswa, dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat (Depdiknas, 2003).

Colangelo (dikutip dalam Hawadi, 2004) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Menurut Felhusen, Proctor dan Black (dikutip dalam Hawadi, 2004), akselerasi diberikan

untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademis yang baik, dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya maupun masyarakat.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa program akselerasi adalah pemberian layanan pendidikan sesuai potensi siswa yang berbakat, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan program pendidikan dalam jangka waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang ada dalam program reguler.

Karakteristik Siswa SMA

Pelajar SMA umumnya berusia 14-18 tahun. SMA tidak termasuk program wajib belajar pemerintah, yakni SD (atau sederajat) 6 tahun dan SMP (atau sederajat) 3 tahun.

SMA diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan SMA negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, SMA negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota.

Dalam pendidikan, SMA dibagi ke dalam dua jurusan, yaitu jurusan IPA dan IPS. IPA dan IPS merupakan suatu fenomena pendidikan yang masih diperdebatkan hingga sekarang. Adanya *mindset* orang yang menganggap bahwa IPA lebih baik,

anak IPA lebih pintar dan sebagainya, dan dikatakan bahwa IPA itu lebih unggul daripada IPS, sehingga akan terbentuk *stereotype* dalam diri siswa bahwa siswa jurusan IPA itu lebih baik daripada siswa IPS. Dari hal tersebut maka akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Sudah lama berkembang *stereotype* di masyarakat bahwa umumnya siswa jurusan IPA lebih rajin dan lebih memiliki motivasi belajar dibandingkan dengan siswa jurusan IPS (Alvin, 2011).

Metode

Subyek Penelitian

Pemilihan sekolah SMA pada penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan sekolah yang hendak dijadikan tempat penelitian adalah sekolah yang memiliki program akselerasi dan program reguler dalam

satu sekolah. Responden duduk di bangku kelas XI akselerasi dan kelas XI reguler, yang berusia sekitar 14-16 tahun, pemilihan kelas ini menggunakan Teknik pengambilan sampel *non probability sampling (convenience)*, yaitu untuk mendapatkan ketersediaan dan kemudahan mencari responden dan kerelaan responden untuk mengisi kuesioner. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 96 siswa, yaitu 32 siswa pada program akselerasi dan 64 siswa pada program reguler. Peneliti memilih teknik *sampling convenience* dikarenakan ada keterbatasan waktu dalam penelitian.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental, dikarenakan peneliti tidak memberikan suatu *treatment*

tertentu dan variabel yang akan diteliti telah terjadi sebelumnya. Kepada ssubyek penelitian sehingga tidak dibutuhkan situasi yang terkontrol.

Setting Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SMA N XYZ yang berada di kota Serang Provinsi Banten, merupakan sekolah unggulan yang terdapat di kota Serang.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengukuran psikologi atau kuesioner. Peneliti menggunakan kuesioner yang sudah tersedia dari Bagian Riset dan Pengukuran Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Kuesioner yang digunakan yaitu skala konsep diri dan motivasi berprestasi. Alasan peneliti menggunakan skala psikologi atau

kuesioner adalah karena aspek yang akan diukur adalah berupa atribut psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian. Pada kuesioner terdapat 5 bagian, yaitu (1) kata pengantar yang berisikan salam pembuka, perkenalan, informasi bahwa identitas subyek akan dijaga dan bukan untuk kepentingan umum, serta ucapan terima kasih atas kesediaan responden untuk mengisi kuesioner, (2) *informed consent* untuk ketersediaannya responden mengisi kuesioner, (3) data diri yang berisi pertanyaan tentang biodata diri responden, (4) kuesioner motivasi berprestasi dan (5) kuesioner konsep diri.

Untuk alat ukur motivasi berprestasi pilihan terdiri dari 5 alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-Ragu (RR), Setuju (S),

Sangat Setuju (SS). Pada skala konsep diri, pernyataan membentuk kontinum dengan dua kutub (bipolar). Cara pemberian nilai atau skor pada alat ukur motivasi berprestasi, yaitu untuk pernyataan positif STS bernilai 1, TS bernilai 2, RR bernilai 3, S bernilai 4 dan SS bernilai 5, sedangkan untuk pernyataan negatif STS bernilai 5, TS bernilai 4, RR bernilai 3, S bernilai 2 dan SS bernilai 1. Pada alat ukur konsep diri bentuk pemberian nilainya karena bentuk pernyataan kontinum dengan dua kutub maka pemberian nilainya antara 1 sampai 6.

Selain itu, peneliti juga menggunakan alat tulis untuk mencatat hasil kuesioner yang telah dikerjakan oleh responden, kertas, printer, dan tinta printer untuk membuat laporan tertulis yang hasilnya akan dicetak di atas kertas,

sehingga dapat dibaca oleh berbagai pihak. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif akan diolah secara statistik dengan menggunakan program *SPSS* versi 17.0. Peneliti juga memberikan sedikit bingkisan kepada responden berupa *snack* dan pulpen.

Pengukuran Penelitian

Alat ukur motivasi berprestasi yang digunakan berdasarkan konsep teori McClelland yang meliputi empat karakteristik motivasi berprestasi, yaitu Tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, mempertimbangkan risiko dalam mengerjakan tugas,

memperhatikan umpan balik dalam pencapaian keberhasilan, dan kreatif. Skala yang digunakan berbentuk skala Likert pada skala tersebut terdiri dari jawaban STS, TS, RR, S, dan SS. Alat ukur motivasi berprestasi terdiri dari 20 butir pernyataan yang terbagi atas 7 pernyataan pada karakteristik tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, 8 pernyataan pada karakteristik mempertimbangkan risiko dalam mengerjakan tugas dan 5 pernyataan dalam karakteristik memperhatikan umpan balik dalam pencapaian keberhasilan

Tabel 1
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Berprestasi

Dimensi	Reliabilitas (α)	Banyak Butir		Butir yang reliabel
		Sebelum Analisis Butir	Sesudah Analisis Butir	
Tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan	0.706	7	7	1,4,8,12,13,14,15
Mempertimbangkan resiko dalam mengerjakan tugas	0.812	8	7	2,3,5,7,16,17,19
Memperhatikan umpan balik dalam pencapaian keberhasilan.	0.560	5	5	6,10,11,18,20

Pengukuran Variabel Konsep Diri

Pada alat ukur konsep diri yang digunakan berdasarkan teori dimensi eksternal yang dikemukakan oleh Robinson dan Shaver (dikutip dalam Rahyati, 1992), dimensi eksternal dalam konsep diri, yaitu konsep diri fisik, konsep diri pribadi, konsep diri sosial, konsep diri moral etik, konsep diri keluarga dan konsep diri akademik. Skala konsep diri berbentuk skala semantik diferensial, pada skala ini menekankan pada aspek semantik sebuah kata. Skala konsep diri terdiri dari 184 butir pernyataan yang terbagi atas, (a) konsep diri fisik yaitu 10 pernyataan diri fisik dan 9 pernyataan penampilan fisik, (b) konsep diri keluarga yaitu 10 pernyataan hubungan keluarga, (c) konsep diri sosial yaitu 10 pernyataan hubungan dengan teman sesama jenis dan 10

pernyataan hubungan dengan teman lawan jenis, (d) konsep diri akademik yaitu 8 pernyataan mengenai bidang matematika, 8 pernyataan mengenai bidang fisika, 8 pernyataan mengenai bidang bahasa asing, 7 pernyataan mengenai bidang bahasa indonesia, 8 pernyataan mengenai bidang ekonomi, 8 pernyataan mengenai bidang biologi, 7 pernyataan mengenai bidang geografi, 8 pernyataan mengenai bidang sejarah, dan 8 pernyataan mengenai bidang kimia, (e) konsep diri pribadi atau kreatifitas yaitu 8 pernyataan mengenai kemampuan di bidang grafis, 8 pernyataan mengenai kemampuan di bidang musik, 8 pernyataan mengenai kemampuan di bidang menari, dan 8 pernyataan mengenai kemampuan di bidang teater, (f) konsep diri moral etik yaitu 12 pernyataan mengenai moral

kejujuran (*integrity*), 9 pernyataan mengenai moral spiritual, 12 pernyataan mengenai moral agama atau ketuhanan.

Berikut tabel 2 yang menjelaskan hal tersebut.

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Konsep Diri

Dimensi	Reliabilitas (α)	Banyak Butir		Butir yang reliabel
		Sebelum	Sesudah	
		Analisis Butir	Analisis Butir	
Konsep diri fisik	0.782	19	14	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16
Konsep diri keluarga	0.871	10	10	20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29
Konsep diri sosial	0.876	20	16	30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 43, 44, 45, 47, 48
Konsep diri akademik	0.948	70	47	50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 80, 83, 84, 85, 87, 88, 89, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 103, 104, 106, 111, 112, 113, 114, 116, 118, 119
Konsep diri pribadi	0.879	32	31	120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151
Konsep diri moral etik	0.914	33	26	152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 162, 163, 164, 165, 167, 168, 169, 171, 172, 174, 177, 179, 180, 181, 182, 183, 184

Prosedur Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan satu kali pengambilan data untuk uji coba instrument atau biasa disebut dengan uji terpakai dan untuk

uji hipotesis yang diambil dari 96 siswa.

Pengambilan data diambil satu kali pada tanggal 21 September 2011 dan pihak sekolah menyarankan kepada

peneliti untuk mengambil data pada saat jam istirahat agar tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar, selain itu kegiatan pengambilan data dilakukan oleh peneliti langsung. Setelah terkumpul, dihitung dan diseleksi. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbedaan

siswa akselerasi dengan siswa reguler ditinjau dari hubungan konsep diri dan motivasi berprestasi.

Hasil Penelitian Dan Analisis Data

Gambaran Subyek Penelitian

Berdasarkan kategori usia, berikut adalah gambaran usia subyek penelitian secara lengkap:

Tabel 3
Gambaran Umum Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia (dalam tahun)	Frekuensi	Presentasi
14	4	4,2%
15	26	27,1%
16	66	68,8%
Total	96	100%

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai jenis kelamin dari subyek penelitian ini berikut adalah

gambaran jenis kelamin subyek penelitian secara lengkap:

Tabel 4
Gambaran Umum Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi
Laki-laki	36	36,5%
Perempuan	60	63,5%
Total	96	100%

Gambaran Data Penelitian

Hasil Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas terhadap variabel konsep diri dan motivasi berprestasi dilakukan dengan menggunakan *1-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian normalitas skor variabel konsep diri menghasilkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* = 1,542 dan nilai $p = 0,017 \leq 0,05$, dengan demikian variabel konsep diri terdistribusi tidak normal. Sedangkan variabel motivasi berprestasi menghasilkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* = 0,799 dan nilai $p = 0,546 \geq 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi berprestasi terdistribusi normal, karena ada salah satu variabel yang penyebaran datanya tidak normal maka dalam pengujian menggunakan uji *Spearman*.

Gambaran Konsep diri

Berdasarkan uji deskriptif variabel konsep diri yang diperoleh dari 96 orang partisipan, menggunakan skala 1-6 memiliki *mean hipotetik* alat ukur 3,5 sedangkan *mean empirik* 4,0136. Didapat bahwa jangkauan nilai minimum 3,28 dan nilai maksimum 5,16 dengan *std. Deviation* 0,506. Dari hasil pengujian statistik deskriptif ini, skor *mean hipotetik* lebih kecil dibandingkan dengan skor *mean empirik*, dapat diasumsikan bahwa partisipan memiliki konsep diri yang cenderung positif dalam dirinya.

Gambaran Motivasi Berprestasi

Berdasarkan uji deskriptif variabel motivasi berprestasi yang diperoleh dari 96 orang partisipan, menggunakan skala 1-5 memiliki *mean hipotetik* alat ukur yaitu 3 sedangkan *mean empirik* 3,3093.

Didapat jangkauan nilai minimum 2,29 dan nilai maksimum 4,32 dan std. Deviation 0,426. Dari hasil pengujian deskriptif ini, skor *mean hipotetik* lebih kecil dibandingkan dengan skor *mean empirik* sehingga dapat diasumsikan bahwa subyek memiliki motivasi berprestasi yang cenderung tinggi.

Hasil Analisis Data

Dari hasil uji korelasi *Spearman* pada variabel konsep diri dan motivasi berprestasi pada 96 siswa diperoleh hasil dengan nilai $r = 0,556$ dan nilai $p = 0,000$, $p < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa akselerasi dan siswa reguler.

Hubungan Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi

Pengolahan data dari 32 siswa akselerasi di dapat hasil uji korelasi *Spearman* pada variabel konsep diri dan motivasi berprestasi, diperoleh hasil dengan nilai $r = 0,335$ dan nilai $p = 0,061$, $p > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan motivasi berprestasi pada siswa akselerasi.

Hubungan Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Siswa Reguler

Pengolahan data dari 64 siswa reguler di dapat hasil uji korelasi *Spearman* pada variabel konsep diri dan motivasi berprestasi, diperoleh hasil dengan nilai $r = 0,469$ dan nilai $p = 0,000$, $p < 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

konsep diri dan motivasi berprestasi pada siswa reguler.

Simpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa akselerasi dan siswa reguler. Hal ini menunjukkan semakin positif konsep diri siswa maka semakin tinggi motivasi berprestasinya, begitu juga sebaliknya bahwa jika siswa memandang negatif dirinya maka semakin rendah motivasi berprestasinya.

Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa akselerasi dan siswa reguler, dengan hasil korelasi sebesar 0,556 hasil

tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, dapat dikatakan bahwa penilaian positif individu terhadap dirinya berhubungan erat dengan keinginan atau dorongan individu tersebut untuk meraih prestasi yang lebih baik dari sebelumnya atau meraih prestasi lebih baik dari orang lain.

Konsep diri memiliki peran penting dalam mencapai sebuah prestasi dimana siswa yang memandang positif dirinya dengan mengetahui kemampuannya secara baik, merasa setara dengan orang lain, mampu memperbaiki diri dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik, serta bagaimana individu memandang atau menilai dirinya, Brook dan Emmert (dalam Jalaludin, 2001). Hal tersebut didukung oleh Fitts (dikutip dalam Agustiani, 2006) yang mengatakan bahwa konsep diri

merupakan aspek penting dalam diri seseorang. Konsep diri adalah bagaimana individu mengamati dirinya, memahami dirinya dan mempersepsikan apa yang dialaminya.

Saran

Bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis, hendaknya melakukan tinjauan penelitian terhadap faktor lain seperti, persepsi keharmonisan keluarga atau peran keluarga terutama orang tua dalam menumbuhkan serta mengembangkan motivasi berprestasi seseorang. Dengan demikian hasil penelitian dapat memberi tambahan bagi khasanah perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan.

Bagi siswa akselerasi maupun siswa reguler disarankan untuk tetap konsisten dalam melakukan hal-hal

untuk mempertahankan motivasi berprestasi misalnya mengikuti kompetisi yang nantinya dapat membuat siswa memiliki target baru untuk berprestasi bahkan memiliki sasaran prestasi yang baru dan lebih dari prestasi sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. (2006). Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. Jakarta: Refika Aditama.
- Ahmadi, K. I. (2011). Pembelajaran akselerasi. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Alvin. (Maret 20, 2011) Argumentasi: dilema IPA dan IPS. Diunduh dari <http://justice-for-education.blogspot.com/2011/03/argumentasi-dilema-jurusan-ipa-dan-ips.html>

- Bernstein, D.A., Roy, E.J., Srull, T.K., Wicknes, Christopher, D.W. (1998). *Psychology*. Boston: Houghton Mifflin.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep diri teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, F. & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan (Edisi ketiga)*. Semarang, Indonesia: IKIP Semarang.
- Centi, J. P. (1993). *Mengapa rendah diri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Craven. (2002). *Perilaku agresi remaja ditinjau dari konsep diri dan pengelolaan diri*. *Jurnal Psycho IDEA*, 5(1).
- Damyari, R., Singgih, Y., & Suyasa, P. T. Y. S. (2007). *Alat ukur motivasi berprestasi*. Rancangan alat ukur tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Feldman, R.S. (2000). *Development across the life span (2nd edition)*. Engelwood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar SD, SMP, dan SMA-Suatu model pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djaali, H. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwita, N. L. K. A. R., & Suyasa, P. T. Y. S. (2009). *Alat ukur konsep diri akademik dan non-akademik*. Rancangan alat ukur tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta.

- Fernald, L. D., & Fernald, P. S. (2000). *Introduction to psychology* (5th ed). New Delhi, India: A.I.T.B.S..
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D. (2002). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: gunung mulia.
- Hamalik, O. (2004). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung, Indonesia: Sinar baru.
- Hamzah, B. U. (2007). *Teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawadi. (2004). *Akselerasi*. Jakarta: Grasindo.
- Hurlock, E. (1980). *Personality development*. New Delhi, India: Tata McGraw-Hill.
- Hurlock, E. (2000). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Alanda, L. I., Dewi, F. I. R., & Hastuti, R. (2007). *Penyesuaian diri siswa yang mengikuti program akselerasi: Studi pada siswa SLTP di Jakarta Selatan*. *Jurnal Provitae*, 3(1).
- Jalaludin, R. (2001). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, P. A. (2002). *Perilaku konsumen*. Jakarta: Refika.
- Martinson, R. A. (1974). *The identification of the gifted and talented*. California: Ventura.
- Mudyahardjo, R. (2002). *Pengantar pendidikan-sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Muktar. (2001). Konsep diri remaja menuju pribadi mandiri. Jakarta: Nimas Multima.
- Ninawati. (2002). Motivasi berprestasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(8).
- Papalia, D. E., Old, S.W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pudjijogyanti, R.C. (1988). Konsep diri dalam pendidikan. Jakarta: Arcan.
- Rahyati, D. S., (1992). Hubungan konsep diri dan komunikasi sosial pada siswa SMP grade IX, St. Kristoforus I Jakarta. *Jurnal PSIBERNETIKA UBM*, 2(1).
- Robbin, S. P. (2000). Perilaku organisasi, konsep, kontroversi, aplikasi. Jakarta: Prenhallindo.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta, Indonesia: Airlangga.
- Sawitri. (1992). Hubungan motivasi berprestasi dan kecemasan berprestasi terhadap prestasi akademis mahasiswa (suatu studi terhadap mahasiswi Fakultas Psikologi dan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Indonesia). Skripsi. Depok, Indonesia: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- TvOneNews. (2011, Desember 29). Standar nilai kelulusan UN SMP SMA. Diunduh dari http://iptek.tvonenews.tv/berita/view/52392/2011/12/29/2012standar_nilai_kelulusan_un_smpsma_55.tv
- One.
- Widyastono, H. (1993). Kurikulum plus: Satu alternatif program pembelajaran bagi anak unggul. *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi*, 14(5).